

PROGRAM MOBILE LIBRARY UNTUK MENGAJARKAN AL-QUR'AN KEPADA MASYARAKAT PEDESAAN DI NUSA TENGGARA TIMUR

Arafik Syaif¹, Siti Asyiah²

¹ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah, STAI Kupang

² Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAI Kupang

e-mail: rofik.s.lamen@gmail.com¹, sitiaisiah319@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji program Mobile Library dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di desa-desa terpencil di NTT, dengan fokus pada kondisi literasi, faktor penyebab rendahnya literasi, dampak program, serta mekanisme keberlanjutannya. Penelitian ini penting untuk memahami kondisi literasi yang ada, faktor-faktor penyebab rendahnya literasi, serta dampak program dalam meningkatkan keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi keberlanjutan program agar manfaatnya dapat dirasakan secara jangka panjang oleh masyarakat pedesaan. Metode pengabdian ini menggunakan metode Service Learning. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan analisis tematik untuk menganalisis data kualitatif dari wawancara dan observasi, dengan fokus pada tema-tema yang muncul terkait dengan tantangan literasi serta respons terhadap program mobile library. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi Al-Qur'an di pedesaan masih rendah, dengan tantangan seperti keterbatasan penguasaan tajwid pada orang dewasa, kesulitan membaca pada anak-anak, dan rendahnya motivasi pada remaja. Faktor pendukung rendahnya literasi meliputi keterbatasan infrastruktur dan prioritas ekonomi masyarakat. Program Mobile Library berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pendekatan kreatif, seperti permainan dan lagu untuk anak-anak, diskusi tafsir untuk remaja, serta pembelajaran bersama untuk orang dewasa. Keberlanjutan program diperkuat dengan pemberdayaan tokoh masyarakat, seperti imam masjid dan guru ngaji, yang didukung bahan ajar dan pendampingan. Penelitian merekomendasikan pengembangan pelatihan untuk tokoh masyarakat, peningkatan infrastruktur, dan akses bahan ajar.

Kata kunci: Mobile Library, Literasi Al-Qur'an, Desa Terpencil NTT

Abstract

This study examines the Mobile Library program in improving Quranic literacy in remote villages of East Nusa Tenggara (NTT), focusing on literacy conditions, factors contributing to low literacy levels, program impact, and sustainability mechanisms. This research is essential for understanding the current literacy situation, identifying the causes of low literacy levels, and assessing the program's impact on enhancing reading and comprehension skills of the Quran. Additionally, it aims to evaluate the program's sustainability to ensure its long-term benefits for rural communities. The service method employed in this study is the Service Learning approach. Data analysis was conducted qualitatively using thematic analysis to examine data from interviews and observations, focusing on emerging themes related to literacy challenges and responses to the Mobile Library program. The findings reveal that Quranic literacy levels in rural areas remain low, with challenges such as limited proficiency in tajwid among adults, reading difficulties among children, and low motivation among adolescents. Factors contributing to low literacy include inadequate infrastructure and economic priorities of the community. The Mobile Library program successfully enhanced Quranic reading skills through creative approaches, such as games and songs for children, tafsir discussions for adolescents, and collaborative learning for adults. The program's sustainability was reinforced by empowering community leaders, such as mosque imams and Quran teachers, supported by teaching materials and mentoring. The study recommends developing training for community leaders, improving infrastructure, and increasing access to teaching materials.

Keywords: Mobile Library, Quranic Literacy, Remote Villages in NTT

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah provinsi dengan kondisi geografis yang beragam, termasuk banyaknya daerah terpencil yang sulit dijangkau. Akibatnya, akses terhadap pendidikan agama,

hususnya pemahaman Al-Qur'an, sering kali menjadi tantangan bagi masyarakat pedesaan di wilayah ini. Pemahaman dan pengamalan terhadap Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas individu serta masyarakat secara keseluruhan (Ainiyah, 2013). Namun, di banyak daerah terpencil, terbatasnya sumber daya dan infrastruktur pendidikan seringkali menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam menyediakan akses pendidikan agama, khususnya dalam mempelajari Al-Qur'an, kepada masyarakat pedesaan di NTT.

Pendidikan agama, khususnya pemahaman Al-Qur'an, memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Romlah & Rusdi, 2023), termasuk di wilayah-wilayah terpencil seperti Nusa Tenggara Timur (NTT). Namun, tantangan besar muncul dalam mengakses sumber daya dan layanan pendidikan agama di daerah pedesaan, yang sering kali terisolasi dan memiliki keterbatasan infrastruktur. Akibatnya, banyak masyarakat di pedesaan NTT mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya pendidikan agama, termasuk Al-Qur'an, yang merupakan fondasi utama dalam praktik keagamaan.

Disamping itu, angka buta aksara Al-Qur'an di kalangan masyarakat pedesaan NTT masih cukup tinggi. Berdasarkan survei yang dilakukan di beberapa wilayah pedesaan Nusa Tenggara Timur (NTT), angka buta aksara Al-Qur'an tercatat masih cukup tinggi, dengan rata-rata mencapai 70-80% di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Di desa-desa terpencil, sekitar 75% masyarakat muslim dewasa belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, sementara pada kelompok anak-anak dan remaja, angkanya mencapai 65%. Faktor-faktor seperti kurangnya akses terhadap materi bacaan, kurangnya tenaga pengajar yang berkualifikasi, dan tantangan geografis menjadi penyebab utama tingginya angka ini.

Dalam konteks ini, diperlukan inisiatif yang inovatif dan inklusif untuk menjangkau masyarakat terpencil di NTT dan meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan mereka. Salah satu solusi yang dapat diadopsi adalah melalui pendekatan Program Mobile Library, yang bertujuan untuk membawa akses pendidikan agama langsung ke pintu rumah masyarakat pedesaan.

Program mobile library hadir sebagai solusi inovatif untuk memperluas akses pendidikan agama, khususnya pengajaran Al-Qur'an, kepada masyarakat pedesaan di NTT. Dengan menyediakan perpustakaan keliling yang dilengkapi dengan berbagai literatur agama, termasuk Al-Qur'an, program ini bertujuan untuk memfasilitasi belajar dan memahami ajaran-ajaran Islam secara lebih luas dan mendalam. Selain itu, program mobile library juga memberikan peluang bagi masyarakat pedesaan untuk mengakses bahan bacaan dan sumber daya pendidikan lainnya yang dapat membantu meningkatkan literasi dan pengetahuan mereka secara umum.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menganalisis tingkat literasi Al-Qur'an masyarakat di pedesaan Nusa Tenggara Timur, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya literasi, mengevaluasi efektivitas Program Mobile Library dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan masyarakat pedesaan, serta merumuskan strategi pemberdayaan tokoh masyarakat lokal guna mendukung keberlanjutan program pengajaran Al-Qur'an melalui pendekatan Mobile Library.

METODE

Metode pengabdian ini menggunakan metode Service Learning, alasan memilih metode Service Learning dikarenakan beberapa hal, diantaranya pertama, metode ini memungkinkan pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Kedua, metode Service Learning mendorong peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan pendidikan di masyarakat pedesaan Nusa Tenggara Timur. Ketiga, Service Learning memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif yang beragam dari berbagai pemangku kepentingan. Keempat, Service Learning memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak dari program mobile library ini secara holistik. Terakhir, Service Learning dapat memperkuat integritas dan relevansi penelitian dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses penelitian.

Subjek pengabdian adalah masyarakat pedesaan di Nusa Tenggara Timur, tepatnya di pulau solor yang mengalami kesulitan dalam literasi Al-Qur'an dan buta Aksara Al-Qur'an. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan analisis tematik untuk menganalisis data kualitatif dari wawancara dan observasi, dengan fokus pada tema-tema yang muncul terkait dengan tantangan literasi serta respons terhadap program mobile library.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Tingkat Literasi Al-Qur'an dan Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Al-Qur'an

Hasil Survei yang dilakukan di tiga desa terpencil di Nusa Tenggara Timur mengungkapkan adanya tantangan signifikan dalam literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat setempat. Hasil survei dapat dilihat pada table berikut:

| Kelompok Usia | Jumlah Responden | Persentase Literasi Al-Qur'an | Jumlah Responden yang Terlibat | Catatan |
|-----------------------------|------------------|-------------------------------|--------------------------------|---|
| Anak-anak 2 – 6 Tahun | 74 | 40% | 30 | Mengenali huruf hijaiyah, namun belum dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar. |
| Remaja Remaja (13-18 tahun) | 30 | 30% | 9 | Hanya 30% yang membaca Al-Qur'an secara rutin, sebagian besar tidak memiliki kebiasaan membaca. |
| Dewasa (19 tahun ke atas) | 32 | 30% | 10 | Mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid dasar, namun penguasaan hukum tajwid masih sangat terbatas. |

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak-anak, sekitar 40% mampu mengenali huruf hijaiyah, namun mereka belum mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an secara lancar. Pengajaran huruf hijaiyah tampaknya belum dilanjutkan dengan pembelajaran yang terstruktur untuk mengembangkan kemampuan membaca mereka. Kurangnya materi ajar yang menarik dan metode pengajaran yang sesuai dengan usia anak-anak mungkin menjadi kendala utama. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pedagogis yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an sejak usia dini, mengingat masa anak-anak merupakan waktu yang sangat penting untuk membentuk fondasi keterampilan membaca.

Di kalangan remaja, ditemukan bahwa 30% dari mereka tidak memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin. Rendahnya minat dan keterlibatan ini dapat dikaitkan dengan terbatasnya motivasi, kurangnya pembimbing yang dapat memberikan arahan secara konsisten, serta minimnya kegiatan yang mendorong mereka untuk belajar Al-Qur'an secara aktif.

Sementara itu di kalangan orang dewasa dari 32 orang dewasa, hanya 10 orang (30%) yang mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid dasar yang baik dan benar. Meski angka ini menunjukkan adanya pengetahuan dasar tentang Al-Qur'an, namun penguasaan mereka terhadap hukum tajwid masih sangat terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Al-Qur'an di desa tersebut belum sepenuhnya memberikan perhatian pada aspek pelafalan dan tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Sebagian besar masyarakat hanya mengandalkan pengajaran dari guru agama di masjid atau pembelajaran mandiri, yang sayangnya cenderung tidak terstruktur dan kurang intensif. Untuk mengatasi situasi ini, diperlukan upaya kolaboratif yang melibatkan pemerintah, lembaga keagamaan, dan komunitas lokal guna menciptakan program pembelajaran Al-Qur'an yang terorganisir dan berkelanjutan, termasuk penyediaan fasilitas, pelatihan bagi pengajar, serta penyelenggaraan kegiatan yang dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap literasi Al-Qur'an.

Beberapa faktor berkontribusi terhadap rendahnya tingkat literasi Al-Qur'an di masyarakat pedesaan Nusa Tenggara Timur. Salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur pendidikan agama. Tidak semua desa memiliki Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau rumah Qur'an, yang seharusnya menjadi lembaga utama untuk pengajaran literasi Al-Qur'an. Di beberapa desa, masjid dan musallah hanya digunakan untuk ibadah rutin tanpa ada program pembelajaran reguler yang dapat mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat, terutama bagi

anak-anak dan remaja. Keterbatasan ini menyebabkan masyarakat tidak memiliki akses yang memadai untuk belajar Al-Qur'an di luar waktu ibadah.

Selain itu, keterbatasan jumlah dan kualifikasi guru Al-Qur'an juga menjadi hambatan signifikan. Di banyak desa, jumlah guru Al-Qur'an terbatas, hanya ada guru agama dan kebanyakan dari mereka tidak memiliki pelatihan formal dalam mengajar Al-Qur'an. Banyak guru agama juga memiliki pekerjaan utama selain mengajar, sehingga waktu yang dapat mereka alokasikan untuk mengajar terbatas. Hal ini memengaruhi kualitas pengajaran Al-Qur'an di desa-desa tersebut, karena pendidikan agama yang diberikan kurang terstruktur dan tidak berkelanjutan.

Kurangnya akses terhadap materi pembelajaran juga menjadi masalah besar. Buku Al-Qur'an, Iqro dan tafsir sangat sulit diakses oleh masyarakat, terutama di daerah-daerah terpencil. Harga Al-Qur'an yang mahal dan distribusinya yang terbatas membuat banyak orang kesulitan untuk memperoleh bahan ajar yang diperlukan untuk mempelajari Al-Qur'an dengan baik. Tanpa materi yang cukup, pembelajaran Al-Qur'an menjadi tidak maksimal, bahkan untuk mereka yang memiliki niat untuk belajar lebih dalam.

Terakhir, budaya dan prioritas hidup di masyarakat pedesaan Nusa Tenggara Timur juga turut mempengaruhi rendahnya tingkat literasi Al-Qur'an. Sebagian besar masyarakat memprioritaskan aktivitas ekonomi, terutama bertani, yang menyita waktu dan tenaga mereka. Keterbatasan waktu untuk belajar Al-Qur'an menyebabkan pembelajaran agama tidak menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari, meskipun agama memegang peran penting dalam kehidupan sosial mereka. Keterbatasan waktu ini memperburuk kondisi rendahnya literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat pedesaan.

2. Dampak Program Mobile Library dan Indikator Keberhasilan

Untuk mengukur keberhasilan program mobile library dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an, khususnya pada kemampuan mengenal huruf hijaiyah dan membaca surat pendek, berbagai metode evaluasi dapat digunakan. Tes Pra dan Pasca Program merupakan salah satu pendekatan utama yang dilakukan. Sebelum program dimulai, tes awal (pre-test) diadakan untuk menilai tingkat kemampuan peserta dalam mengenali huruf hijaiyah dan membaca surat pendek. Setelah program selesai, tes serupa (post-test) dilakukan untuk mengukur perkembangan.

Selain tes, observasi selama di lapangan menjadi cara penting untuk memantau kemajuan peserta secara langsung. Guru atau fasilitator mencatat kemampuan peserta saat mereka berlatih membaca huruf hijaiyah dan surat pendek. Catatan observasi atau checklist digunakan untuk mendokumentasikan perubahan keterampilan peserta, seperti peningkatan dalam mengenali huruf atau kemampuan membaca surat yang lebih panjang. Peserta yang menunjukkan peningkatan dalam penguasaan materi dari minggu ke minggu, ini menjadi indikator kuat adanya dampak positif dari program ini.

Wawancara dan diskusi kelompok juga digunakan untuk melengkapi hasil tes dan observasi. Dengan berbicara langsung kepada peserta, fasilitator dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan pencapaian yang dirasakan. Melalui diskusi kelompok, peserta juga dapat berbagi pengalaman dan kemajuan mereka, memberikan perspektif tambahan untuk mengevaluasi keberhasilan program.

Terakhir, portofolio peserta dijadikan dokumen untuk melacak perkembangan peserta. Portofolio mencakup catatan pembelajaran mingguan hijaiyah atau surat pendek yang telah dipelajari. Dengan memiliki dokumentasi terperinci, keberhasilan peserta dapat diukur secara objektif dan progresif, hasil latihan tertulis, laporan kemajuan yang menunjukkan huruf

Alhasil, program Mobile Library yang diimplementasikan di tiga desa target di Nusa Tenggara Timur berhasil memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an. Berikut adalah tabel data statistik berdasarkan hasil pernyataan mengenai kemajuan peserta dalam program mobile library:

| Kelompok Usia | Jumlah Peserta | Jumlah Peserta yang Mengalami Kemajuan | Persentase Kemajuan |
|---------------|----------------|--|---------------------|
| Anak-anak | 74 | 42 | 56.76% |
| Remaja | 30 | 15 | 50% |

| | | | |
|---------------|------------|-----------|------------|
| Dewasa | 32 | 18 | 56.25% |
| Total | 136 | 75 | 75% |

Dari total 136 peserta, sebanyak 75 peserta (75%) mengalami kemajuan signifikan dalam membaca Al-Qur'an. Kelompok anak-anak yang berusia 6 hingga 12 tahun, sekitar 56.76% peserta menunjukkan kemajuan yang berarti dalam mengenal huruf hijaiyah dan membaca surat pendek. Keberhasilan ini dicapai berkat penerapan metode kreatif yang melibatkan permainan dan lagu, yang membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. Dengan cara ini, anak-anak lebih mudah memahami huruf hijaiyah dan mulai mengenal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Untuk kelompok remaja yang berusia 13 hingga 18 tahun, program ini juga memberikan dampak positif. Sekitar 50% peserta remaja menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Ini tercapai berkat pelatihan tajwid yang diberikan selama program, yang dilengkapi dengan sesi diskusi untuk membantu remaja memahami makna dan relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi tafsir ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang teks Al-Qur'an, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk membaca Al-Qur'an dengan lebih rutin dan mendalam.

Untuk kelompok dewasa (19 tahun ke atas), dampak program juga cukup besar. Sekitar 56.25% peserta dewasa melaporkan merasa lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an, terutama setelah mengikuti pelatihan tajwid dan praktik membaca Al-Qur'an secara kelompok. Pelatihan yang berbasis pada pengajaran langsung dan praktik bersama memberikan kesempatan bagi peserta dewasa untuk memperbaiki pengucapan dan tajwid mereka, yang pada gilirannya meningkatkan keyakinan mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan benar.

Program Mobile Library juga berhasil meningkatkan indikator-indikator keberhasilan yang relevan dengan literasi Al-Qur'an. Salah satunya adalah frekuensi belajar. Sebelum program dimulai, rata-rata waktu yang digunakan oleh peserta untuk belajar Al-Qur'an hanya sekitar 3 jam per minggu. Namun, setelah program berlangsung, waktu belajar meningkat menjadi rata-rata 6 jam per minggu. Peningkatan waktu belajar ini mencerminkan peningkatan minat dan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang difasilitasi oleh mobile library.

Selain itu, minat membaca juga meningkat secara signifikan. Sebanyak 90% peserta melaporkan bahwa mereka memanfaatkan bahan bacaan yang tersedia di mobile library, baik itu buku Iqro, Al-Qur'an, tafsir, maupun materi pembelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa program ini berhasil menarik minat masyarakat pedesaan untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an lebih intensif.

3. Mekanisme Pemberdayaan Tokoh Masyarakat/Guru Ngaji dan Indikator Keberlanjutan

Pelatihan tokoh masyarakat/guru ngaji menjadi salah satu langkah krusial untuk memastikan keberlanjutan pengajaran Al-Qur'an setelah implementasi Program Mobile Library. Sebanyak 15 tokoh masyarakat, yang terdiri dari imam masjid, guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan relawan lokal, telah diberikan pelatihan intensif mengenai berbagai aspek penting dalam mengajar Al-Qur'an. Pelatihan ini mencakup teknik-teknik mengajar yang efektif untuk membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, penggunaan bahan ajar yang interaktif dan menarik untuk segala usia, serta manajemen kelompok belajar yang dapat menjaga suasana belajar yang kondusif dan berkelanjutan. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar tokoh masyarakat dapat mengambil alih peran sebagai pengajar Al-Qur'an dan mengorganisir kegiatan pembelajaran di desa mereka secara mandiri.

Selain pelatihan, program Mobile Library juga memastikan bahwa distribusi materi pembelajaran yang diperlukan tersedia bagi masyarakat setelah program selesai. Setiap desa menerima paket bahan ajar yang berisi buku Al-Qur'an, tafsir, serta panduan tajwid yang dapat digunakan untuk pembelajaran mandiri. Materi ini tidak hanya membantu peserta untuk terus belajar, tetapi juga memberikan tokoh masyarakat alat yang diperlukan untuk mengajarkan Al-

Qur'an dengan lebih efektif. Dengan adanya akses mudah terhadap materi pembelajaran, masyarakat dapat terus meningkatkan pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an meskipun tidak ada program terpusat yang terus berjalan.

Untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang, pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan. Meskipun program Mobile Library telah selesai, tokoh masyarakat yang terlatih tetap dapat berhubungan dengan tim peneliti melalui platform digital untuk mendapatkan bantuan dan dukungan jika menghadapi kendala dalam pelaksanaan pengajaran. Hal ini memastikan bahwa tokoh masyarakat memiliki akses ke sumber daya dan pengetahuan yang dapat membantu mereka mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

Keberlanjutan program dapat dilihat dari berbagai indikator yang menunjukkan tingkat aktivitas dan partisipasi masyarakat setelah program selesai. Salah satu indikator utama adalah jumlah kelas aktif. Setelah satu setengah bulan implementasi program, tercatat ada empat kelompok belajar aktif yang tersebar di tiga desa target. Keaktifan kelompok ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an dapat berlanjut tanpa intervensi langsung dari tim peneliti, dengan tokoh masyarakat memimpin kelas-kelas tersebut.

B. Pembahasan

1. Kondisi Tingkat Literasi Al-Qur'an dan Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Al-Qur'an

Hasil survei menunjukkan rendahnya tingkat literasi Al-Qur'an di desa-desa terpencil di Nusa Tenggara Timur, yang mencerminkan tantangan besar dalam pendidikan agama di daerah pedesaan. Di kalangan anak-anak, meskipun mereka mampu mengenali huruf hijaiyah, kesulitan untuk membaca Al-Qur'an secara lancar menunjukkan adanya kekurangan dalam pendekatan pedagogis. Banyak anak yang dapat mengenali huruf-huruf, tetapi ketika dihadapkan pada teks Al-Qur'an, mereka sering merasa bingung dan kesulitan untuk menyusun kata-kata dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar yang diterapkan selama ini mungkin tidak efektif dalam membangun kepercayaan diri dan keterampilan membaca anak. Jika pendekatan pengajaran tidak mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak, maka hasil yang diharapkan dalam literasi Al-Qur'an sulit tercapai.

Pendekatan yang kurang menarik dan materi ajar yang tidak disesuaikan dengan usia anak menjadi faktor penghambat utama. Banyak pengajaran Al-Qur'an yang bersifat monoton dan terstruktur kaku, yang tidak memperhatikan aspek kreatif dan eksploratif yang penting dalam pembelajaran anak. Ketika anak-anak merasa bosan atau tidak terlibat, motivasi mereka untuk belajar pun menurun. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan materi ajar yang menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, sehingga mereka dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.

Pandangan ini dikuatkan oleh Baharuddin, bahwa metode pembelajaran yang kurang efektif turut berkontribusi pada rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. (Baharudiin, 2012)

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pengajaran Al-Qur'an perlu mengadopsi pendekatan yang lebih kreatif dan fleksibel, seperti penggunaan alat bantu belajar, metode bercerita interaktif, dan aktivitas yang melibatkan gerakan atau permainan. Materi ajar juga harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman anak, misalnya melalui ilustrasi visual yang menarik, lagu-lagu bertema Islami, atau kartu permainan bertajuk tajwid. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif, anak-anak akan merasa lebih termotivasi untuk mempelajari Al-Qur'an secara mendalam.

Sementara itu, di kalangan remaja, rendahnya kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin mencerminkan kurangnya motivasi dan pembimbing yang konsisten. Banyak remaja yang tidak merasa terdorong untuk mengintegrasikan membaca Al-Qur'an ke dalam rutinitas harian mereka, yang berimplikasi pada pengembangan spiritual dan pengetahuan agama yang terbatas. Tanpa adanya dorongan dari lingkungan, baik dari keluarga maupun komunitas,

remaja cenderung mengabaikan kegiatan membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan positif ini.

Sebagaimana diungkapkan (Dewi, 2015) bahwa kurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an di kalangan remaja sering kali disebabkan oleh kurangnya motivasi dan pembimbing yang konsisten. Faktor-faktor seperti malas, pengaruh teman, dan kurangnya kontrol dari orang tua dapat menyebabkan minat membaca Al-Qur'an remaja menurun secara drastis.

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan positif tersebut. Orang tua dapat membimbing remaja untuk belajar Al-Qur'an dengan menetapkan jadwal membaca, sementara guru dapat menggunakan metode yang interaktif dan menarik untuk meningkatkan minat baca Al-Qur'an di kalangan remaja. (Ainin Munawaroh, 2023)

Pada kalangan dewasa, meskipun ada dasar kemampuan membaca Al-Qur'an, penguasaan tajwid masih terbatas. Banyak individu yang mampu membaca teks Al-Qur'an, tetapi mereka sering kali tidak memahami aturan-aturan tajwid yang diperlukan untuk melafalkan huruf-huruf dengan benar. Hal ini mengindikasikan bahwa selama ini fokus pengajaran lebih banyak pada aspek membaca secara mekanis, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada pentingnya pelafalan yang sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Akibatnya, bacaan Al-Qur'an tidak selalu mencerminkan kesucian dan keindahan bahasa yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dinyatakan oleh (Umar, 2019), pentingnya pengajaran tajwid tidak hanya pada aspek pelafalan, tetapi juga pada pemahaman hukum membaca yang benar untuk menjaga kesucian dan makna Al-Qur'an.

Pengajaran tajwid sebagai elemen penting dalam membaca Al-Qur'an tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Seringkali, materi tajwid hanya disampaikan secara sepintas atau tidak terintegrasi dengan baik. Hal ini berimplikasi pada pemahaman yang dangkal mengenai pentingnya tajwid dalam menjaga makna dan esensi Al-Qur'an. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian "Problematika Penerapan Ilmu Tajwid dalam Membaca Al-Qur'an pada Siswa" oleh Siti Nurhayati, salah satu faktor penyebab lemahnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar adalah terbatasnya waktu pelajaran, sementara materi yang harus disampaikan cukup luas. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran tajwid tidak optimal dan berdampak pada kualitas bacaan siswa. (Rahma & Zahroh, 2019)

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya yang lebih terfokus dalam pengajaran tajwid di kalangan dewasa. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah menyusun program pelatihan yang khusus mengajarkan tajwid secara mendalam dan praktis. Selain itu, melibatkan masyarakat dalam kegiatan membaca Al-Qur'an yang berfokus pada pelafalan yang benar dapat membantu meningkatkan pemahaman dan praktik tajwid. Dengan cara ini, diharapkan penguasaan tajwid akan meningkat, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diperbaiki dan makna Al-Qur'an dapat dipahami dengan lebih baik oleh masyarakat.

Diantara faktor penyebab lain yang menjadi rendahnya literasi Al-Qur'an ialah keterbatasan infrastruktur, seperti minimnya lembaga TPQ atau rumah Qur'an, memperburuk situasi ini. Di daerah pedesaan, akses terhadap tempat belajar yang khusus untuk mengaji dan memahami Al-Qur'an sangat terbatas. Tanpa adanya lembaga yang memadai, masyarakat tidak memiliki wadah yang cukup untuk memperoleh pendidikan agama secara sistematis. Keterbatasan ini membuat anak-anak dan remaja sulit untuk mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik, sehingga potensi literasi Al-Qur'an di masyarakat tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini diperkuat oleh (Ibrahim & Islamiah, 2024) menyebutkan bahwa daerah pedesaan sering kali menghadapi kendala dalam sektor pendidikan, termasuk kurangnya infrastruktur yang memadai. Hambatan-hambatan ini berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan dan aksesibilitas bagi siswa, terutama di daerah terpencil.

Masjid dan mushalla yang seharusnya menjadi pusat pendidikan agama seringkali tidak dimanfaatkan secara maksimal. Banyak masjid yang hanya digunakan untuk shalat dan kegiatan seremonial, tanpa adanya program pendidikan (TPQ) yang terstruktur. Padahal, masjid dapat berfungsi sebagai tempat yang ideal untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan

pendidikan agama, termasuk pembelajaran Al-Qur'an yang terorganisir, yang dapat melibatkan semua lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di masyarakat. Selain sebagai tempat ibadah, masjid dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan yang aktif dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti kelas mengaji, kajian Al-Qur'an, dan pelatihan tajwid secara rutin. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan masyarakat dalam mengakses pembelajaran berkualitas, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan Al-Qur'an. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Azifa dan Wahyuni, bahwa masjid memiliki sejarah panjang sebagai pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Meskipun peran ini telah mengalami perubahan seiring waktu, tantangan pendidikan saat ini memerlukan pendekatan yang lebih beragam, termasuk pemanfaatan masjid sebagai ruang literasi. (Azifa & Wahyuni, 2025)

Selain itu, faktor budaya dan prioritas hidup masyarakat pedesaan yang lebih mengutamakan aktivitas ekonomi, seperti bertani, nelayan turut memengaruhi rendahnya literasi Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan temuan (Fatmawati et al., 2025), yang menyebutkan bahwa budaya literasi, yang mencakup kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya lokal. Dalam konteks masyarakat pedesaan, budaya yang lebih mengutamakan aktivitas ekonomi dapat menghambat perkembangan budaya literasi Al-Qur'an.

2. Dampak Program Mobile Library dan Indikator Keberhasilan

Program Mobile Library memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an di tiga desa di Nusa Tenggara Timur. Data statistik menunjukkan bahwa 75% dari total peserta mengalami kemajuan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Anak-anak mencapai tingkat keberhasilan tertinggi (56.76%) melalui pendekatan kreatif seperti permainan dan lagu, yang efektif dalam menarik minat mereka untuk belajar. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Yusra, 2018), yang menekankan pentingnya metode pengajaran berbasis aktivitas menyenangkan untuk mengoptimalkan proses belajar anak-anak.

Kelompok remaja juga menunjukkan peningkatan yang signifikan (50%) dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Program ini memanfaatkan pelatihan tajwid dan diskusi tafsir untuk mendalami makna Al-Qur'an, meningkatkan motivasi mereka dalam membaca secara rutin. Dalam Pendidikan Al-Qur'an untuk Remaja dan Tantangan Modernisasi (Nur, 2019), disoroti bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang kontekstual, seperti diskusi tafsir, membantu remaja memahami relevansi Al-Qur'an dengan kehidupan mereka, yang berperan dalam meningkatkan minat dan keterlibatan mereka.

Kelompok dewasa juga memperoleh manfaat besar, dengan 56.25% peserta melaporkan peningkatan kemampuan membaca dan kepercayaan diri. Pengajaran langsung dan praktik membaca bersama menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana peserta dewasa dapat memperbaiki pengucapan dan memahami tajwid dengan lebih baik. Hal ini menguatkan pandangan (Karim, 2020), bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan dewasa.

Peningkatan durasi belajar dari rata-rata 3 jam menjadi 6 jam per minggu menunjukkan peningkatan minat peserta dalam mempelajari Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan temuan Sudarmono yang menyatakan bahwa minat belajar yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an (Sudarmono et al., 2020). Waktu belajar yang konsisten dan intensif adalah salah satu faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran berbasis agama, terutama di komunitas terpencil dengan akses terbatas (Fadhil, 2021).

Program ini berhasil meningkatkan minat baca peserta secara signifikan, dengan 90% dari mereka memanfaatkan bahan bacaan yang disediakan, seperti Iqro dan tafsir. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif Perpustakaan Keliling efektif dalam menarik perhatian masyarakat terhadap literasi Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinda Mei Wulandari dalam tesisnya di IAIN Ponorogo, yang menyatakan bahwa budaya literasi membaca Al-Qur'an efektif dalam meningkatkan kemampuan dan minat membaca Al-Qur'an di kalangan siswa (Wulandari, 2021).

Pandangan ini didukung oleh (Hidayah & Zumrotun, 2024). menunjukkan bahwa perpustakaan keliling daerah memiliki peran signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa

sekolah dasar. Studi ini menemukan bahwa layanan perpustakaan keliling mampu menyediakan akses bahan bacaan yang beragam dan menarik, sehingga mendorong peningkatan minat baca di kalangan siswa

Dengan demikian, implementasi program perpustakaan keliling yang menyediakan bahan bacaan seperti Iqro dan tafsir tidak hanya meningkatkan minat baca peserta terhadap literasi Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman mereka secara keseluruhan.

3. Mekanisme Pemberdayaan Tokoh Masyarakat/Guru Ngaji dan Indikator Keberlanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan tokoh masyarakat melalui pelatihan intensif berkontribusi besar terhadap keberlanjutan pengajaran Al-Qur'an setelah program Mobile Library selesai. Pelatihan intensif bagi tokoh masyarakat telah terbukti berperan penting dalam memastikan keberlanjutan pengajaran Al-Qur'an setelah berakhirnya program Perpustakaan Keliling. Melalui pelatihan ini, para tokoh masyarakat dibekali dengan teknik pengajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid, manajemen kelompok belajar yang efektif, serta penggunaan bahan ajar interaktif. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dipublikasikan di "Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat" yang menekankan pentingnya melibatkan tokoh agama dan masyarakat dalam mensosialisasikan pentingnya membaca Al-Qur'an (Lolla et al., 2025). Hal ini juga selaras dengan pandangan (Munawir, 2019), yang menekankan pentingnya pelatihan bagi tokoh lokal untuk menjaga keberlanjutan pendidikan agama di daerah terpencil. Dengan kemampuan yang diperoleh, para tokoh masyarakat dapat mengelola kelompok belajar secara mandiri, menjadikan mereka sebagai motor penggerak utama keberlanjutan program.

Distribusi materi pembelajaran yang memadai menjadi elemen penting lainnya dalam pemberdayaan ini. Setiap desa menerima paket bahan ajar berupa Al-Qur'an, buku tafsir, dan panduan tajwid, yang memungkinkan masyarakat untuk terus belajar secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh temuan (Hidayat, 2020), yang menyebutkan bahwa akses terhadap bahan ajar adalah salah satu kunci dalam mendukung pembelajaran berkelanjutan, khususnya di komunitas dengan keterbatasan fasilitas pendidikan formal.

Penyediaan materi pembelajaran yang memadai merupakan komponen krusial dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Setiap desa menerima paket bahan ajar yang terdiri dari Al-Qur'an, dan panduan tajwid, yang memungkinkan masyarakat pedesaan untuk melanjutkan pembelajaran secara mandiri. Langkah ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dipublikasikan di "Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat: Eduabdimas", yang menekankan pentingnya membudayakan kegiatan membaca Al-Qur'an melalui penyediaan modul pembelajaran yang sesuai (Sujono et al., 2024)

Distribusi bahan ajar yang tepat sasaran memastikan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap sumber belajar yang diperlukan. Hal ini mendukung peningkatan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ajhuri & Saichu, 2018) menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang baik, termasuk distribusi materi yang memadai, berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

Keberlanjutan program juga terlihat dari indikator keaktifan kelompok belajar. Setelah satu setengah bulan, tercatat empat kelompok belajar aktif di tiga desa target. Keberadaan kelompok ini menunjukkan bahwa tokoh masyarakat mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara mandiri. Ini menguatkan argumen (Miftahul Khair dkk, 2024), yang mengatakan bahwa tokoh agama memiliki kemampuan untuk mengarahkan, membimbing, dan memberikan contoh nyata dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini memungkinkan mereka menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter dan moralitas, khususnya di kalangan remaja.

Selain itu, studi dalam "Jurnal Qalamuna" menegaskan pentingnya penguatan pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini memanfaatkan aset dan potensi yang ada di masyarakat, termasuk peran tokoh masyarakat, untuk mengembangkan program pendidikan yang berkelanjutan (Ajhuri & Saichu, 2018).

Pelatihan tokoh masyarakat juga memberikan dampak psikologis yang positif. Para tokoh merasa diberdayakan dan diakui sebagai pemimpin dalam komunitas mereka. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab mereka untuk terus menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an. Pemberdayaan lokal tidak hanya memperkuat kemampuan teknis tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam memimpin program pendidikan (Fauzan, 2017).

Secara keseluruhan, pemberdayaan tokoh masyarakat melalui pelatihan, distribusi materi pembelajaran, dan pendampingan berkelanjutan menjadi fondasi keberlanjutan program. Kombinasi strategi ini menunjukkan bahwa program Mobile Library tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga mampu menciptakan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang mandiri di tingkat lokal.

SIMPULAN

Penelitian mengenai program Mobile Library di desa-desa terpencil di Nusa Tenggara Timur menunjukkan beberapa temuan penting terkait kondisi literasi Al-Qur'an, faktor penyebab rendahnya literasi, dampak program, dan mekanisme keberlanjutannya. Survei mengungkap rendahnya tingkat literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat. Pada orang dewasa, keterbatasan penguasaan tajwid menjadi salah satu tantangan utama. Di sisi lain, anak-anak menunjukkan kesulitan membaca Al-Qur'an secara lancar, yang diakibatkan oleh pendekatan pedagogis yang kurang efektif. Remaja juga menghadapi rendahnya motivasi untuk membaca secara rutin. Keterbatasan infrastruktur dan prioritas ekonomi masyarakat turut menjadi faktor penyebab rendahnya literasi. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan pendidikan berbasis komunitas yang fleksibel untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an.

Program ini berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada tiga kelompok usia, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Pendekatan kreatif seperti permainan dan lagu efektif untuk anak-anak, sementara diskusi tafsir membantu remaja memahami relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Orang dewasa juga mendapatkan manfaat signifikan melalui praktik membaca bersama yang meningkatkan kepercayaan diri mereka. Indikator keberhasilan lainnya adalah peningkatan waktu belajar dari 3 menjadi 6 jam per minggu, serta tingginya penggunaan bahan bacaan yang disediakan.

Tokoh masyarakat, termasuk imam masjid dan guru ngaji, diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam mengorganisir dan memimpin kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Dukungan berupa bahan ajar seperti Al-Qur'an, buku tafsir, dan panduan tajwid memastikan keberlanjutan pembelajaran. Pendampingan digital memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan tim peneliti untuk mendapatkan dukungan teknis.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan lebih lanjut terhadap pelatihan tokoh masyarakat, penyediaan infrastruktur yang lebih memadai, dan peningkatan akses bahan ajar. Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai kelompok usia perlu terus diperkuat untuk memastikan dampak jangka panjang dari program. Secara keseluruhan, program Mobile Library memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di komunitas terpencil, sekaligus menciptakan model keberlanjutan yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan tantangan serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan topik "Program Mobile Library untuk Mengajarkan Al-Qur'an kepada Masyarakat Pedesaan di Nusa Tenggara Timur". Penghargaan sebesar-besarnya kami sampaikan kepada masyarakat desa yang dengan hangat menyambut program ini, para tokoh agama dan pemuda yang berkontribusi aktif, serta institusi dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan material. Semoga program ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi peningkatan literasi Al-Qur'an dan pendidikan masyarakat di daerah pelosok NTT.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005

- Adriyana, L. (2022). Inovasi Mobile Library untuk Mendukung Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. *Media Informasi*, 31(2), 215–222. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i2.5896>
- Agustian, R., Hasyim, Mappaompo, A. M., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. M., Suyuti, Iswati, & Rukmini, B. S. (2023). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan. In CV. Rey Media Grafika (Issue 1).
- Ainin Munawaroh, M. (2023). Kurangnya Minat Remaja Dalam Belajar Al-Qur'an Akibat Pengaruh Canggihnya Teknologi Informasi. *Al-Mau'izhoh*, 5(2), 460–475. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7535>
- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1)
- Ajhuri, K. F., & Saichu, M. (2018). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) melalui Penguatan SDM di Masjid Nurul Fikri Watu Bonang, Badegan, Ponorogo. *QALAMUNA-Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(2), 178.
- Akbar, A. (2018). Pengelolahaan Perpustakaan Pengembangan Koleksi. 82–122.
- Al-munawwar, S. A. H., & Al-munawwar, S. A. H. (2016). Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar. 01, 1–26.
- Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006
- Anwar, R. K. (2015). Penyediaan Bahan Bacaan Masyarakat Melalui Perpustakaan Keliling (Mobile Library) Di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 3(2), 137.
- Arikarani, Y. (2017). Implementasi Edutainment Dalam Pembelajaran AL-Qur'an Bagi Siswa SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau. *El-Ghiroh*, XIII, No.(September), 67–69.
- Azifa, N., & Wahyuni, S. (2025). Peran Mesjid dalam Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Masyarakat : Solusi untuk Tantangan Zaman.
- Baharudiin. (2012). Metode pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an. In *Экономика Региона*.
- Dewi, L. L. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Menurunnya Minat Remaja Membaca Al-Qur'an.
- Dr. Firman Hadiansyah dkk. (2022). Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Vol. 3, Issue 1)*.
- Farida, S. N. (2016). Hadits-Hadits Tentang Pendidikan. *Ilmu Hadis*, 1(September), 35–42.
- Fatmawati, N. M., Azzaky, W. H., Azizah, S., & Abdullah, S. (2025). Membangun Budaya Literasi Baca Tulis Berbasis Iman Kepada Kitab Al - Qur ' an Menuju Era Revolusi 5 . 0.
- Fauzi. (2024). Pembelajaran al-Qur'an dan Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Keagamaan. 4(3), 60–68.
- Fitriani, A. (2019). Evaluasi Layanan Perpustakaan Keliling.
- Gafur, A., Switri, E., Bahasa Sastra Indonesia, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Sriwijaya, U., & Bahasa Sastra Inggris, P. (2023). Pentingnya ilmu tajwid dalam mempelajari al-qur'an. *Communnity Development Journal*, 4(6), 13337–13343.
- Hidayah, A., & Zumrotun, E. (2024). Peran Perpustakaan Keliling Daerah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Negeri Demangan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 649–655.
- Ibrahim, M. N., & Islamiah, R. (2024). Problematika Pendidikan Agama Islam di Daerah 3T (Terluar , Tertinggal , dan Terdepan). 6(2).
- Journal, D., Education, O., Maha, L. N., Halimah, S., & Ananda, R. (2022). PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN AL-QURAN HADITS. 8(1),
- Karimah, A. R. (2023). Manajemen perpustakaan keliling dalam meningkatkan minat baca pelajar di Kabupaten Jember.
- Ke-sd-an, J. P. (1907). Metodik Didaktik Pangandaran. 18(2), 21–36.
- Khairiah. (2018). Kesempatan mendapatkan pendidikan. 221.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Rukmana, E. N. (2021). Pelayanan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1),
- Lolla, F., Hasanah, U., Rohman, F., & Fahmi, M. (2025). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur ' an Bagi Guru Dan Siswa Melalui Program Kegiatan Gemajuza di SMPN 1 Sooko Mojokerto. 3, 43–56.
- Lubis, P., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era Digital Dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Media Infotama*, 19(2), 487–496. <https://doi.org/10.37676/jmi.v19i2.4399>

- M. Ridho Ulya, D. (2021). Pengadaan Ruang Baca Tpa Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Dalam Mempelajari Al-Qur'an. ... *Minat Baca* ..., 3(1),
- Madrasah, D. I., Negeri, I., & Besar, A. (2022). Meningkatkan Kinerja Guru Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mardhiyaturrositaningsih, D. (2016). Membangun Ekonomi Desa, Pengembangan Kompetensi dan Inovasi UMKM.
- Mujriah. (2016). Peranan TPA Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an. Skripsi, UIN Alaudin Makassar, 85(1), 6.
- Nasution, S., & Samosir, F. (2016). Perkembangan Layanan Perpustakaan Mobile Phone Berbasis Android di Beberapa Perguruan Tinggi Indonesia di Era Net Generation. *Tranformasi Perpustakaan Digita Di Era Digital Native*, November, 1–29.
- Ningsih, dkk. (2023). Transformasi Digital Media Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Berbasis Android pada Aplikasi Tilawati Mobile. In *Edukasi Islami* (Vol. 12, Issue 1).
- Oktafiana, D., Islam, U., Sulthan, N., Syaifuddin, T., Rohim, J. A., Marsyalena, J. R., Sulthanthaha, N., Jambi, S., & Anwar, K. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(5), 403–
- Putri, R. Z., Afrizal, M., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Riau, U. M. (2024). Menggali Keutamaan Al- Qur'an : Pondasi Ajaran Yang Menyatukan Umat dalam mendekatkan diri kepada-Nya melalui Al- Quran . *Membaca , memahami , dan*. 1(4).
- Rachman, M. A., & Rachman, Y. B. (2019). Peran Perpustakaan Umum Kota Depok pada era teknologi digital. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*,
- Rahma, L. V., & Zahroh, A. (2019). Problematika Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Innovative*, 8.
- Ramli, A. (2024). Optimalisasi Manajemen Perpustakaan : Strategi dan Inovasi untuk Pelayanan Prima. 07(01), 6760–6773.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
- Septina, A., Muyasaroh, M., Noviani, D., & Wulandari, D. (2023). Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 127–135.
- Shabur, A., Amadi, M., & Anwar, N. (2023). Perbandingan Metodologi Studi Islam Tradisional dan Modern di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 22519–22526.
- Sodli, O. A. (2009). Penelitian k erukunan u mat b eragama di p rovinci n usa t enggara t imur (ntt). *Xvi(01)*, 64–73.
- Sudarmono, Mu. A., Wahab, A., & Azhar, M. (2020). Upaya peningkatan minat belajar baca tulis al-qur'an. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 162. <https://doi.org/10.33096/jiir.v17i2.92>
- Sujono, S., Miftachuddin, A. A. A., Amrullah, M. M. F., Imansyah, B., Rahmadianti, R. W., & Jalil, M. A. (2024). Pelatihan Tajwid untuk Pengajar dan Santri TPQ di Desa Turipinggir. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 22–26.
- Syahrizal. (2024). Integrasi nilai-nilai al- qur'an dan hadits dalam kurikulum merdeka pada lembaga pendidikan islam. 7, 15535–15542.
- Syarifuddin, U. H., Munir, & Haddade, H. (2021). Implementasi Literasi Al-Qur'an Dlam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik Pada Sma/Smk Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 30.
- Tukinem, T. (2020). Mendidik anak dalam perspektif Islam (Kajian syarah Riyadh-sh-Shalihin). *Journal of Islamic Education and Innovation*, 1(2), 39.
- Umar, Z. (2019). Panduan Ilmu Tajwid Praktis. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Ummah, M. S. (2019a). Potensi Pertanian Provinsi NTT. *BPS Provinsi NTT*, 11(1), 1–14.
- Ummah, M. S. (2019b). Statistik Pertanian Provinsi NTT. *Statistik Pertanian Provinsi NTT*, 11(1), 1–14.
- Usman, U., Arwani, M. M., & Samosir, F. T. (2020). The Effectiveness of Utilization WhatsApp Application As Media Discussion (Study of “Kelas Prestasi” Community in the scope of University of Bengkulu).
- Jurnal PSN. (2019). Pengelolaan Perpustakaan Keliling dalam Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat.

- Bukhari, I. (2012). Shahih Bukhari. Jakarta: Darussalam.
- Muslim, I. H. (2011). Mukhtasar Shahih Muslim. Jakarta: Gema Insani Press.
- Miftahul Khair, Muhammad Tang, Usman Alwi, Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Remaja Di Desa Naru Barat Kecamatan Sape Kabupaten Bima, Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 4 No. 3 Agustus 2024
- Abdul Aziz Abdul Rauf al-Hafiz, Pedoman Daurah Al-Qur'an : Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif. (Jakarta :Markaz Al-Qur'an, 2015)